TATA KOTA AMBON ABAD XVI-XVIII

Marlon NR Ririmasse

Abstrak

Ambon adalah tipikal kota di Nusantara yang dibangun dan dikembangkan oleh kaum kolonial. Embrio kota ini berawal dari sebuah benteng yang kemudian berkembang tahap demi tahap hingga menjadi satu kota dengan ciri kolonial yang kental. Sangat disayangkan saat Perang Dunia ke-2 kota ini hancur karena pemboman sehingga hampir seluruh bangunan tinggalan kolonial ikut hilang. Makalah ini mencoba melacak kembali perkembangan tata kota Ambon sejak mulai didirikan dari embrio sebuah benteng hingga menjadi suatu kota kolonial dalam rentang waktu abad ke-16 hingga abad ke-18. Indikator yang digunakan untuk melacak pola tersebut adalah melalui objek-objek yang hingga saat ini secara arkeologis masih dapat diamati kemudian dilengkapi dengan data sejarah kota dari berbagai sumber.

Kata Kunci: Ambon, Portugis, VOC, Belanda, Benteng, Tata Kota, Struktur Jalan, Lapangan, Pasar dan Toponim.

Latar Belakang Masalah

Kota secara umum didefinisikan sebagai suatu pemukiman yang tumbuh karena adanya unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi, politik, kultural dan mempunyai timbal balik dengan daerah lain (Bintarto, 1989:36, Boedi, 2003). Secara konseptual kota adalah produk dari suatu adaptasi dan interaksi sekelompok manusia (dengan jumlah relatif besar) terhadap lingkungan budayanya (internal) dan lingkungan alamnya (eksternal). Di Indonesia, istilah kota digunakan untuk menunjuk pada salah satu bentuk tempat bermukimnya sekelompok manusia. Paralel dengan istilah lain yang menunjuk pada bentuk pemukiman seperti kampung, nagari, dan desa. Kota biasanya ditujukan untuk suatu permukiman yang fungsi dan strukturnya lebih tinggi dan

kompleks dibandingkan kampung, nagari atau desa. Salah satu indikator dari tingkat kompleksitas yang tinggi adalah jumlah penduduk yang besar dan padat serta memiliki strategi hidup yang bervariasi dan tidak tergantung pada sektor pertanian. Dalam hubungannya dengan lingkungan, dipertimbangkan faktor kondisi lingkungan, mencakup kelayakan pilihan ruang kota, kapasitas dan daya dukung wilayah penyangga, serta modifikasi ruang jelajah yang merangkai unit satu dengan lainnya (Dewi, 2002).

Kota-kota kuno di Indonesia secara harafiah didefinisikan sebagai bangunan tembok keliling yang berfungsi sebagai pagar atau tembok bangunan satuan ruang. Biasanya mengacu dalam model perbentengan lingkungan tinggal istana raja atau ningrat kerabat, dan perangkat kerajaan. Sebagaimana nampak dalam sumber-sumber sejarah seperti *Babad* yang mengenal istilah *kutho* (Dewi, 2003). Dengan demikian kota memiliki kedudukan sebagai pusat administrasi politik. Dalam pengertian yang lebih luas *kutho* meliputi pula pasar sebagai pusat kehidupan perekonomian, terutama sebagai ruang temu manusia dan transaksi barang, jasa dan informasi. Kesatuan kedua komponen ini kemudian membentuk *Central Business District* atau lebih tepatnya 'pusat keramaian' dari suatu *negoro* (Nurhadi, 1994:4). Kondisi ini nyata pada masa klasik saat sudah dikenal kota yang sisa-sisanya masih ada saat ini seperti di Trowulan, di Mojokerto, Jawa Timur. Setelah berakhirnya masa Hindu Budha, dan masuk masa Islam, tumbuh kota-kota yang menunjukkan adanya kesamaan unsur dan bentuk tata kotanya seperti, Cirebon, Demak dan Yogyakarta. Kota-kota ini dibangun pada masa pra-kolonial dan terus bertumbuh selama masa kolonial. Kota-kota ini biasanya dikenal sebagai *dual city*, yaitu kota yang mempunyai unsur ganda, unsur tradisional maupun unsur asing (Eropa) (Lubis, 2003).

Selain kota-kota di atas, terdapat juga kota-kota yang dibangun pada masa kolonial. Pada masa ini terdapat perkembangan dengan munculnya pusat administrasi kolonial dan sarana militernya untuk mengimbangi kekuasaan politik penguasa lokal yang menempati ruang *central business district*. Pembangunan kota kolonial pada

masa pra-modern (abad ke 16-19) merupakan salah satu bentuk perubahan struktur sosial di Indonesia, yang bergerak dari masyarakat kota yang dibentuk oleh kelompok pedagang Islam, menuju masyarakat kota yang diciptakan oleh kelompok pendatang Eropa. Munculnya kota kolonial juga merupakan salah satu indikasi perubahan sosial dalam tatanan masyarakat, yang bergerak dari masyarakat berciri agraris menuju masyarakat urban yang non agraris. Kota Ambon adalah salah satu kota yang dibangun pada awal masa kolonial oleh bangsa Eropa.

Benteng Kota Laha: Embrio Kota Ambon

Terbentuknya kota Ambon diawali dengan pendirian benteng Portugis di pantai Honipopo pada abad ke-16. Peletakan batu pertama benteng ini dilakukan oleh seorang panglima armada Portugis di perairan Maluku, yaitu Sancho de Vasconcelos pada tanggal 23 Maret 1572 (Leirissa dkk, 2004:19). Sebelum diputuskan untuk digunakan oleh Portugis, wilayah pantai Honipopo adalah daerah rawa-rawa dengan pohon-pohon sagu yang lebat. Menurut catatan sejarah, dalam waktu tiga bulan setelah peletakan batu pertama, tembok dan menara-menara benteng telah dibangun lengkap dengan sejumlah rumah di dalamnya. Sebelum benteng itu rampung, de Vasconcelos telah memerintahkan pasukannya untuk segera menempati benteng yang kemudian secara resmi diberi nama *Nossa Senhora da Anunciada*. Catatan para ahli sejarah seperti Rumphius, Valentijn, maupun Rijali menyatakan, bahwa benteng tersebut lebih dikenal dengan sebutan "Kota Laha" yang berarti benteng ('kota') di teluk ('laha'). Latar belakang pendirian benteng ini adalah akses dari perang antara Portugis dengan Ternate. Saat itu tentara Portugis terpaksa harus mundur dari benteng Kastela di Ternate, karena terdesak oleh pasukan Sultan Baabulah. Dari Ternate, pasukan ini melarikan diri ke Ambon dan untuk menghindari serangan lanjutan dari pasukan Ternate, didirikanlah benteng dari batu yang bernama Kota Laha ini.

Kota Laha adalah benteng dengan bentuk segi empat sebagaimana bentuk umum benteng batu di Eropa. Bentuk asli benteng ini menunjukkan pada keempat

sudutnya terdapat empat menara yang digunakan untuk meletakkan meriam. Benteng ini juga memiliki dua gerbang utama. Satu gerbang terletak pada tembok ke arah laut (menghadap Utara) dan satu gerbang lagi menghadap ke darat (Selatan). Pada bagian tengah benteng terdapat lapangan berbentuk segi empat. Pada lapangan ini terdapat sebuah bangunan yang dilengkapi dengan sumur. Di sekeliling lapangan dibangun rumah-rumah sederhana untuk para prajurit, sebuah tempat perbekalan dan sebuah gereja (Leirissa dkk, 2004: 20). Rumah untuk *Capitao* dibangun di antara dua menara meriam yang menghadap ke laut bersama dengan sebuah bangunan untuk pertemuan.

Sebelum berdirinya benteng Kota Laha sebagai embrio Kota Ambon, pulau Ambon telah dihuni oleh kelompok-kelompok masyarakat asli lokal yang mendiami *negeri-negeri* (desa-desa) di wilayah pantai dan pegunungan. Setiap negeri diperintah oleh pemimpin yang diberi gelar 'raja'. Sampai saat ini *negeri-negeri* ini masih ada dengan sistem pemerintahan tradisional dan terintegrasi ke dalam pemerintahan negara. Negeri yang berpengaruh di Pulau Ambon saat itu adalah Hitu di Jazirah Utara dan Soya di bagian pegunungan selatan Ambon. Selain itu beberapa negeri yang lain yang sudah ada antara lain Kilang (termasuk Naku dan Hatalai), Halong (termasuk Hatalai dan Hative), Tawiri, Ema (saat itu termasuk Hukorila, Rutong, dan Leahari), Hutumuri, Urimesing, Baguala, Suli, Waai, Tulehu dan Lililbol. Di Jazirah Utara ada negeri-negeri seperti Hita Lama, Hila, Mamala, Wakal, Uring, Larike, Kaitetu, Wakasihu.

Setelah pendirian benteng di Pantai Honipopo itu, Kota Ambon, atau *Cidade de Amboyne* dalam bahasa Portugis muncul. Mengapa Portugis memberi nama 'Ambon' untuk kota yang didirikan di sekitar benteng mereka? Data sejarah menunjukkan kata Ambon sudah lama dikenal di Nusantara. Dalam buku *Negarakertagama* yang ditulis Prapanca dalam abad ke-14, nama Ambon diberikan pada sebuah pulau di wilayah yang kemudian dikenal sebagai Maluku Tengah. Orang Portugis pun menyadari bahwa 'Ambon' adalah sebuah nama pulau seperti nampak

pada istilah '*Ilhas de Amboyne*' (Pulau Ambon). Seorang misionaris yang dikirim ke Maluku pada abad ke-16, Pater Marta, menulis sebuah catatan bahwa 'Ambon' tidak sama dengan Maluku, tetapi merupakan bagian dari kepulauan itu. Selain Ambon dikatakannya, kepulauan itu terdiri dari Veranula (Hoamoal), Homa (Oma atau Haruku), Liacer (Uliase atau Saparua), dan Ruscclao (Nusa Laut). Sehingga para sejarawan mengasumsikan bahwa yang dimaksud oleh orang-orang Portugis sebagai '*Cidades de Amboyne*' itu adalah Kota di Pulau Ambon. Kota Ambon sejak awal memang dirancang sebagai pusat untuk mengatur produksi dan distribusi cengkeh di Kepulauan Maluku (Tengah) sekaligus sebagai pusat administrasi dan kekuasaan bagi pihak Kolonial. Dengan demikian Ambon adalah salah satu mata rantai utama dari suatu sistem perdagangan rempah-rempah yang kompleks baik di Nusantara maupun ke manca negara (Leirissa dkk, 2004: 39).

Tata Kota Ambon Masa Awal (Portugis)

Para Misionaris pada masa itu menjelaskan jumlah penduduk *Cidade de Amboyne* pada akhir abad ke-16 adalah sekitar 1500 jiwa. Dengan jumlah rumah sekitar 500 buah yang dibangun di sepanjang pantai, di sisi timur, barat, dan selatan benteng 'Kota Laha'. Permukiman penduduk yang membentuk 'kota' ini hanya dipisahkan oleh beberapa jalan sempit dari tembok benteng. Saat itu belum dikenal penataan kota, letak rumah dan jalan sangat tidak beraturan. Meski demikian secara berkala mulai muncul suatu pola yang membedakan perumahan penduduk berdasarkan empat kelompok masyarakat yang tercipta saat itu.

Kelompok pertama adalah sejumlah orang-orang Portugis dan bekas tentara Portugis yang memilih untuk tinggal di Ambon. Kelompok masyarakat ini dikenal sebagai *casado*. Menurut catatan sejarah, hingga akhir abad ke-16 diperkirakan ada sekitar 90 rumah yang didirikan bagi kelompok ini dan beberapa di antaranya didirikan dengan sangat indah.

Kelompok kedua adalah kelompok "Mahardhika" atau 'Mardika' (*Mardijkers*) yang mendiami sisi sebelah timur benteng. Menurut keterangan orang-orang Belanda, kelompok *Mardijkers* ini tiba di Ambon dari Ternate sekitar tahun 1575. Penelitian sejarah menunjukkan bahwa kelompok ini muncul dari kelompok budak yang telah dibebaskan oleh para pemiliknya. Pada masa VOC orang-orang Belanda banyak membeli budak dari orang Portugis yang berdiam di kota-kota pelabuhan India. Setelah dibebaskan umumnya mereka menjadi pemeluk agama Nasrani. Di India mereka telah banyak menyerap unsur-unsur budaya Portugis termasuk bahasa Portugis dan kebiasaan sehari-hari. Banyak wanita dari kelompok ini yang menikah dengan orang-orang Eropa di Nusantara, termasuk beberapa pembesar mereka.

Kelompok ketiga adalah masyarakat lokal dari berbagai negeri di Pulau Ambon. Jumlah mereka pada akhir abad ke-16 diperkirakan sekitar 1500 jiwa. Mereka umumnya berasal dari Hative, Tawiri dan Halong, dan menjadi tenaga andalan Portugis ketika membangun benteng Kota Laha. Terdapat juga kelompok masyarakat yang berasal dari Nusaniwe, Unimessing, Waai dan Soya. Mereka ini menghuni sekitar 100 unit rumah yang sangat sederhana di daerah yang sekarang berada antara Batumerah dan Mardika serta di wilayah timur sungai Batu Gajah.

Kelompok keempat adalah para misionaris dari Eropa. Jumlah mereka sebenarnya tidak terlalu besar. Hanya karena keberadaan mereka selalu diikuti oleh para budak dan pengikut mereka, maka terbentuklah suatu kelompok masyarakat baru dalam jumlah yang cukup besar. Wilayah pelayanan mereka pada masa itu mencakup beberapa negeri seperti Soya, Hukunila, dan Kilang. Catatan sejarah menunjukkan, pada akhir abad ke-16 ada sekitar empat buah gereja di Kota Ambon. Gereja pertama terletak di dalam benteng Kota Laha, dan digunakan oleh orang-orang Portugis. Tiga gereja lain terletak di luar tembok benteng. Gereja pertama terletak di sebelah timur benteng dan digunakan oleh para *casados*. Gereja kedua terletak di sebelah tenggara benteng dan dibangun tahun 1581 dengan nama Santo Jacob. Gereja ini diperuntukan bagi kaum miskin, dan dilayani oleh para misionaris

dari ordo Misericordia. Di gereja ini juga terdapat sebuah 'rumah sakit' yang juga dikhususkan untuk orang miskin. Gereja ketiga terletak di sebelah barat tembok benteng dengan nama Santo Tomas, yang digunakan oleh penduduk lokal berbahasa Melayu.

Pada masa kekuasaan Portugis ini penguasa tertinggi Kota Ambon adalah Komandan Pasukan (*Capitao*) yang bermarkas di dalam benteng. Sancho de Vasconcelos adalah *Capitao* pertama sekaligus komandan yang membangun benteng tersebut. Ia menjadi *capitao* yang paling lama memegang jabatan itu, antara tahun 1572-1591. Para *capitao* selanjutnya adalah Antonio Perera Pinto, Joao Caiado de Gamboa, dan Eztevaio Teixeira de Mecedo.

Tahun 1599 armada Belanda mulai muncul di perairan Maluku, dan salah satu armada yang dipimpin Admiral Warwijck bahkan diberi izin untuk membangun sebuah benteng kecil di sekitar Kaitetu yang bernama benteng 'Verre'. Kedatangan armada Belanda di tengah pergolakan antara Portugis dengan penduduk lokal, mendorong terciptanya pertikaian yang lebih luas. Tahun 1600 Armada Belanda di bawah pimpinan Steven Van Haghen, mencoba merebut benteng Kota Laha, namun gagal walaupun telah dikelung selama tiga bulan. Baru pada tahun 1605, van Haghen dengan sembilan kapal bermuatan meriam besar berhasil merebut benteng Kota Laha dari tangan Portugis yang dipimpin *Capitao* terakhir yaitu Gaspar de Mello. Setelah dikuasai Belanda, tahun 1614 benteng ini berganti nama dengan 'Victoria' yang berarti kemenangan.

Luas Kota Ambon hingga berakhirnya kekuasaan Portugis hanya sekitar setengah dari luas kota Ambon saat berakhirnya masa VOC kelak. Pada akhir masa kekuasaan Portugis batas-batas imajiner Kota Ambon sudah membentang dari Wai Tomo hingga Wai Batu Gajah.

Tata Kota Ambon Masa VOC (Abad XVI-XVIII)

Bentuk Kota Ambon yang ada pada masa Belanda, sesungguhnya adalah penyempurnaan bentuk kota yang dibangun oleh Portugis. Batas-batas kota tidak banyak berubah hingga awal abad ke-20. Memang tidak ditemukan data sejarah yang benar-benar dapat memberikan informasi tentang *masterplan* yang dapat dijadikan pedoman pembangunan fisik kota Ambon, namun dari pola tata kota dapat dilihat adanya suatu kesinambungan perencanaan dan pembangunan yang berhasil menciptakan suatu kota yang efisien pada jaman itu. Informasi sejarah menunjukan para gubernur VOC yang berkuasa di Ambon pada abad ke-17 secara sistematis melanjutkan pekerjaan pendahulunya. Hal ini sangat dibantu oleh kewajiban setiap gubernur yang meletakkan jabatan harus menulis sebuah memori serah terima jabatan yang menjadi catatan tentang program apa saja yang sudah dilakukan serta pedoman bagi penggantinya untuk melanjutkan pembangunan yang sudah dilakukan. Secara arkeologis sebenarnya memang agak sukar untuk menemukan pola kota Ambon bila merujuk pada tinggalan bangunan Kolonial, mengingat sebagian besar bangunan masa kolonial hancur rata dengan tanah akibat pemboman saat Perang Dunia ke-2. Menyikapi kondisi ini, data sejarah Kota Ambon yang ada cukup membantu dalam memberikan gambaran bagaimana perkembangan kota Ambon masa awal. Berangkat dari data-data sejarah Kota Ambon dimaksud, masih ada beberapa objek yang secara arkeologis dapat kita jadikan indikator untuk melihat bagaimana pola tata kota Ambon pada masa VOC. Beberapa objek tersebut adalah:

1. Benteng *Nieuw Victoria*

Victoria atau *Nieuw Victoria* adalah nama baru yang diberikan oleh Belanda kepada benteng Kota Laha yang didirikan Portugis. Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa benteng Kota Laha direbut Belanda dari Portugis pada tahun 1605, dan pada tahun 1614 nama benteng ini kemudian dirubah menjadi *Victoria*

yang berarti kemenangan. Setelah direbut pada 1605 Benteng Kota Laha memang segera menjadi pusat komando Belanda di Maluku Tengah. Van Der Haghen, Komandan Armada Belanda yang merebut Kota Laha dari Portugis menempatkan seratus tentara VOC di dalam benteng sehari setelah Portugis menyerah. Komando atas benteng ini kemudian diserahkan kepada Frederick de Houtman. Sampai dengan beberapa abad ke depan benteng ini memang menjadi pusat pemerintahan Belanda di Maluku sekaligus kediaman penguasa wilayah.

Benteng Victoria sempat mengalami kerusakan berat ketika Kota Ambon diguncang gempa besar pada tahun 1674. Konstruksi benteng ini pada saat itu ternyata sangat rapuh meski telah direnovasi pada tahun 1656 (Leirissa dkk, 2004:50). Setelah gempa rumah-rumah kayu di dalam benteng kemudian diganti dengan bangunan yang lebih baik dan kokoh. Pasca gempa di bagian dalam benteng juga kemudian dibangun sebuah gedung untuk kantor pemerintah, rumah-rumah untuk Gubernur, *Oppercoopman* (kepala urusan administrasi), dan *Capitein* (Komandan Pasukan). Selain itu dibangun juga sebuah asrama untuk prajurit serta gudang untuk menyimpan barang-barang dagangan VOC. Gerbang ke arah laut bersambung dengan sebuah dermaga panjang yang digunakan untuk bongkar muat kapal-kapal VOC. Tahun 1754 kembali terjadi gempa besar yang menimbulkan kembali kerusakan parah pada benteng Victoria. Karena pada masa itu VOC mengalami kesulitan keuangan, maka renovasi benteng ini baru selesai pada akhir tahun 1780-an. Kondisi benteng ini setelah direnovasi kembali sangat banyak berubah. Sehingga benteng ini kemudian diberi nama baru *Nieuw Victoria* yang artinya Victoria Baru. Benteng ini masih digunakan sebagai markas militer oleh Belanda hingga abad ke-20. Saat ini benteng *Nieuw Victoria* masih berdiri dan digunakan sebagai markas salah satu kesatuan Angkatan Darat dari Kodam XVI Pattimura. Dapat dikatakan bahwa benteng ini adalah satu satu objek arkeologis monumental tertua yang ada di Ambon dan Maluku.

2. Esplanade (Lapangan Merdeka)

Setelah menguasai benteng Kota Laha (Victoria) Van der Haghen segera membentuk pemerintahan baru yang dipimpin oleh Frederick de Houtman, yang berkuasa atas benteng dan kota Ambon serta wilayah Lease. Setelah diangkat menjadi Gubernur, tindakan pertama yang dilakukan de Houtman adalah memerintahkan agar pemukiman yang hampir menempel pada tembok benteng dipindahkan beberapa ratus meter ke arah selatan. Setelah relokasi ini, terciptalah suatu ruang terbuka. Kelak pada abad ke-19 ruang terbuka ini digunakan sebagai *esplanade* yang saat ini dikenal sebagai Lapangan Merdeka. Data sejarah tentang kronologi fungsi *esplanade* ini memang cukup minim. Namun dengan mempertimbangkan aspek posisi lapangan yang dekat dengan pusat pemerintahan di benteng Victoria, dapat diduga *esplanade* ini berfungsi sebagai 'alun-alun' kota dan memiliki fungsi cukup vital dalam konsep tata ruang.

3. Struktur Jalan Kota

Jalan-jalan utama dalam Kota Ambon, sesungguhnya telah selesai dibangun pada abad ke-17. Sistem pembangunan jalan dalam tata kota dapat dilihat dalam sebuah lukisan buatan 1718, yang terdapat dalam buku F. Valentijn jilid II. Sistem jalan ini juga yang menjadi batas-batas kota Ambon masa itu. Pada lukisan ini, nampak sistem jalan setengah melingkar yang mengelilingi kota, yang terbentuk dari beberapa ruas jalan. Dimulai dari titik sebelah timur Hative Kecil di seberang Wai Allat, lalu menyusur ke selatan dan balik ke barat di kaki pegunungan Soya, daerah yang kini dikenal sebagai jalan Rijali, jalan Acmad Yani, dan Batu Gajah. Dari titik tersebut jalan berbelok tajam lurus ke arah garis pantai yang disebut sebagai 'de Weg van Nusaniwe'. Jalan ini dinamakan '*Urimesengstraat*' dan kini dikenal sebagai jalan Diponegoro, dan berlanjut ke jalan A.M Sangaji ke arah pelabuhan. Dalam batas-batas jalan itulah terdapat kota Ambon masa itu.

Jalan utama yang pertama adalah jalan yang membentang di tengah kota, yang berawal dari depan pintu masuk benteng Victoria, dan berakhir di jalan melingkar kota di Batu Meja. Jalan utama ini awalnya bernama '*Heerenstraat*' kemudian berganti menjadi '*Groote Olievantstraat*' dan sekarang dikenal sebagai Jalan Pattimura. Pada sisi kiri dan kanan jalan ini dibangun gedung-gedung utama pemerintah. Jalan kedua yang membentang dari pantai ke selatan arah Batu Meja adalah '*Koningstraat*' yang melintasi rumah Raja Kilang dan bersambung dengan '*Prinsenstraat*'. Kedua jalan ini kini dikenal sebagai Jalan Sultan Hairun dan Jalan Yan Paays.

Selain ketiga ruas jalan utama di atas, terdapat juga sejumlah jalan lain yang lebih pendek dan membentang dari utara ke selatan dan dari barat ke timur. Jalan pertama yang penting adalah '*Chinesestraat*' yang kini dikenal sebagai jalan A.Y Patty. Di wilayah inilah muncul 'Kampung Cina' yang meluas dari jalan tersebut ke arah pantai. Di sebelah utara '*Chinesestraat*' terdapat '*Breedestraat*' yang menyusuri pantai dan selalu digunakan warga kota untuk menikmati keindahan teluk Ambon. Pemerintah kolonial kemudian membangun juga jalan yang menghubungkan '*Urimesengstraat*' dengan '*Koningstraat*' yaitu '*Valentijnstraat*' dan '*Rumphiusstraat*', yang saat ini dikenal sebagai jalan Imam Bonjol. Ke arah selatan sejajar dengan '*Chinesestraat*' pemerintah kolonial membangun tiga ruas jalan yang menghubungkan '*Urimesengstraat*' (*Weg van Nusaniwe*) dengan '*Koningstraat*'. Dua jalan tersebut masing-masing '*Burgerstraat*' dan '*Groenegeuzenstraat*', dan ketiganya kini dikenal sebagai Jalan Anthony Rebok, Jalan Philip Latumahina, dan Jalan Said Perintah. Struktur jalan asli kota Ambon ini tidak banyak berubah hingga abad ke-20. Pasca kehancuran kota akibat pemboman sekutu saat perang dunia ke-2, Ambon kembali dibangun dengan berpatokan pada sistem jalan yang sudah ada sejak dulu.

4. Pasar

Tahun 1690 pemerintah VOC di Ambon mendirikan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai pasar. Lokasinya di tepi pantai tepat di sebelah barat benteng Victoria. Menurut informasi Valentijn, ukuran gedung pasar ini lebih besar dari ukuran gedung-gedung gereja. Valentijn bahkan menyatakan kekagumannya akan keindahan bentuk bangunan pasar ini dan keletakannya yang begitu bagus. Bangunan pasar ini digambarkan tidak memiliki tembok hanya berupa bangunan bergenteng yang langsung ditopang pilar-pilar. Di pasar inilah penduduk dari berbagai negeri di Pulau Ambon datang untuk berjualan berbagai kebutuhan sehari-hari. Keletakan pasar ini mungkin juga dipengaruhi oleh lokasi Kampung Cina di sekitar jalan *Chinesestraat* yang juga merupakan kelompok dominan pelaku ekonomi masa itu. Tentunya bukan suatu kebetulan jika pada masa yang lebih kemudian lokasi pasar dan pertokoan di Kota Ambon juga terletak di sebelah barat benteng Victoria. Hal mana yang menunjukkan kesinambungan wilayah itu sebagai sentra ekonomi.

5. Toponim Pemukiman

Mirip dengan beberapa kota lain di Indonesia, di Ambon juga terdapat daerah-daerah yang menunjukkan toponim dari karakter sejarah daerah tersebut. Daerah 'Mardika' yang masih ada hingga saat ini dulunya merupakan daerah yang dihuni kelompok masyarakat 'Mahardika' (*Mardijkers*) yaitu golongan budak masa Portugis dan awal masa VOC. Saat ini daerah Mardika sering disebut juga dengan 'Halong Mardika' karena dulunya memang di dekat lokasi orang-orang Mahardika memang terdapat lokasi yang juga dihuni oleh orang-orang dari negeri Halong. Daerah 'Soya Kecil' juga sudah muncul sejak abad ke-17 yang merupakan wilayah yang dihuni oleh orang-orang Soya ketika melakukan '*heerendiensten*' (kerja wajib untuk seliap negeri). Hal yang sama berlaku untuk daerah 'Soa Ema' juga merupakan toponim untuk wilayah yang dihuni oleh orang-orang dari Ema ketika melakukan '*Kwartendiensten*'.

Selain lokasi-lokasi di atas sebenarnya masih ada lokasi-lokasi lain yang merupakan bagian sejarah perkembangan kota Ambon. Kendalanya adalah, hanya lokasi-lokasi di atas yang secara arkeologis masih dapat dilacak saat ini. Sehingga secara arkeologis juga dapat dipertanggungjawabkan. Telah disebutkan bahwa saat Perang Dunia ke-2 Kota Ambon dibom sekutu hingga rata dengan tanah, termasuk menghancurkan semua bangunan tinggalan kolonial yang ada saat itu. Kecuali benteng *Nieuw Victoria* yang masih berdiri hingga saat ini. Faktor lainnya adalah seringnya terjadi gempa besar sehingga merusak sebagian besar bangunan yang ada masa itu antara lain gempa besar tahun 1674, 1754 dan 1898.

Penutup

Terbentuknya Kota Ambon dimulai dengan berdirinya benteng Portugis di pantai Honipopo yang dikenali dengan benteng Kota Laha yang diikuti dengan berkembangnya pemukiman penduduk di sekitar benteng itu. Pola kota sudah dimulai pada masa Portugis dengan terbentuknya wilayah hunian yang dihuni sekelompok masyarakat yang homogen, seperti daerah Mardika. Kota Ambon juga merupakan kota kolonial yang memang diciptakan dan dibentuk sebagai kota baru, dan bukan merupakan pengembangan kota lama sebagaimana umum dikenal di Indonesia. Bentuk fisik Kota Ambon pada masa VOC merupakan suatu bentuk kesinambungan pembangunan kota dari masa Portugis, yang menghasilkan suatu bentuk fisik kota yang efisien. Terdapat fenomena-fenomena sosial keruangan, seperti toponim dari wilayah yang dihuni kelompok masyarakat tertentu masa itu seperti, Soya Kecil, Soa Ema, Mardika, yang muncul ketika diberlakukan '*heerendiensten*' oleh pemerintah VOC. Sebagian besar bangunan masa kolonial di Ambon hancur karena gempa yang sering terjadi dan terutama karena Kota Ambon dibom Sekutu saat akhir perang dunia ke-2. Beberapa lokasi dan objek yang dapat dijadikan indikator arkeologis untuk bukti kajian arkeologis kota di Ambon adalah Benteng Victoria, Lapangan Merdeka, struktur jalan, pasar, dan toponim tempat. Meski minim, data-data arkeologis ini bersama

fakta-fakta sejarah sudah dapat memberikan gambaran awal bagaimana posisi perkembangan Kota Ambon sebagai kota baru bentukan kolonial. Ke depan kiranya masih sangat diperlukan kajian arkeologis yang lebih mendalam untuk mengungkap perkembangan Kota Ambon di masa-masa yang lebih kemudian.

PETA KOTA AMBON MASA AWAL

Tahun Pembuatan Tidak Teridentifikasi

(Sumber: *Rijks Museum Amsterdam*)

PETA KOTA AMBON 1718

(Sumber: Ambonku: Kini, Dulu, dan Esok)

Keterangan Gambar:

1. Benteng Nieuw Victoria
2. Esplanade (Lapangan Merdeka)
3. Pasar
4. Lokasi Toponim:
 - 4.a. Soa Ema
 - 4.b. Soya Kecil
 - 4.c. Mardika

Daftar Pustaka

Abbas, Novida (et.al), 1990

Kajian Lokasional dan rekonsturksi Perkembangan Kota Yogyakarta, dalam *Seminar Sehari Arkeologi Perkotaan Sebagai Asset Pariwisata Yogyakarta dalam Rangka HUT Purbakala ke 77 di Daerah Istimewa Yogyakarta.*

Bintarto, 1989

Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya, Jakarta, Ghalia Indonesia.

Boedi, Oerip Bramantyo, 2003

"Tata Kota Bandung Masa Awal" dalam Agus Aris Munandar (Ed.) *Mozaik Arkeologi*. Bandung IAAI

Lubis, Nina H. 2000.

"Pendahuluan". Dalam Nina. H Lubis. (et.al) *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Alqaprint.

Nurhadi, 1994

"Arkeologi Perkotaan Sebuah pengantar", Makalah pada *Penelitian Perkotaan di Kartosuro*.

Leirissa, Z dkk, 2004

Ambonku: Kini, Doelce, dan Esok, Pemerintah Kota Ambon.